

# ANALISIS PERMINTAAN PANGAN DI KAWASAN TIMUR INDONESIA

Handewi P.S. Saliem<sup>1</sup>

## ABSTRACT

The research was aimed to study the demand for food in the Eastern Region of Indonesia (ERI). The study used the 1996 National Socio-Economic Survey (SUSENAS) data collected by the Central Bureau of Statistics (Biro Pusat Statistik). Descriptive method is used for studying consumption pattern and Linear Approximation Almost Ideal Demand System (LA/AIDS) is used for analyzing food demand. Result of the study show as follows : (1) rice is dominant in structure of household budget, energy contribution and household protein in ERI; (2) in some provinces of ERI, there was shifting in consumption pattern of staple food from non-rice to rice between 1976 and 1996; (3) consumption of food as source of carbohydrate in rural areas is higher than in urban areas, but it was vice versa for the consumption of food as protein sources; (4) the higher income of household, the higher food consumption; (5) food demands of household in rural areas was more responsive to price and income changes than the household in urban areas, and households with the higher income were less responsive to the price and income changes; and (6) variable of number of household member and education level of head of household influenced significantly to food demand of household in RI. Implication of the study are: (1) it is necessary to develop and promote non-rice main food that is suitable to local potentials; (2) policies of food and nutrition in ERI should be prioritized to the household with lower income in rural areas; (3) to satisfy consumption level of energy and protein is needed to increase about 2% income of households with lower income in rural areas; and (4) socialization of education and extension of food and nutrition are still very important carried out in ERI.

**Key words :** *food demand, consumption, Eastern Region of Indonesia*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola konsumsi dan permintaan pangan di wilayah Kawasan Timur Indonesia (KTI) dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1996 yang dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS). Metoda deskriptif digunakan untuk mempelajari pola konsumsi, sedangkan untuk menganalisis permintaan pangan digunakan alat analisis ekonometrika sistem persamaan permintaan "*linear approximation almost ideal demand system*" (LA/AIDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Beras dominan dalam struktur anggaran, kontribusi energi dan protein rumah tangga di KTI, (2) Di berbagai provinsi di KTI antara 1979-1996 telah terjadi pergeseran dari pola pangan pokok non beras ke arah pola pangan pokok beras, (3) Konsumsi pangan sumber karbohidrat di daerah pedesaan KTI lebih

---

<sup>1</sup>Peneliti Madya pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

tinggi dari pada di kota, namun untuk pangan sumber protein terjadi hal sebaliknya, (4) Makin tinggi tingkat pendapatan makin tinggi tingkat konsumsi pangan, (5) Permintaan pangan rumah tangga di pedesaan KTI lebih responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan dibanding rumah tangga di kota, dan makin tinggi tingkat pendapatan makin kurang responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan, (6) Peubah jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh nyata terhadap permintaan pangan rumah tangga di KTI. Implikasi dari temuan hasil studi ini adalah : (1) Perlunya digalakkan pengembangan dan promosi pangan pokok non-beras sesuai potensi wilayah KTI, (2) Prioritas kebijakan di bidang pangan dan gizi di wilayah KTI perlu diarahkan kepada penduduk pedesaan dan kelompok pendapatan rendah, (3) Memenuhi tingkat konsumsi energi dan protein bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah di daerah pedesaan diperlukan peningkatan pendapatan sekitar 2 persen, dan (4) Sosialisasi pendidikan dan penyuluhan di bidang pangan dan gizi masih sangat diperlukan.

**Kata kunci :** *permintaan pangan, konsumsi, Kawasan Timur Indonesia*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Karenanya, masalah pangan yang terkait dengan penyediaan, distribusi, harga, konsumsi, permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Selain itu, pangan seringkali dianggap sebagai komoditas strategis dan mencakup hal-hal yang bersifat emosional bahkan politis (Amang, 1995). Sementara itu, Huang dan Bouis (1995) menunjukkan bahwa perubahan struktural dalam permintaan bahan makanan merupakan faktor pendorong perubahan pola makan (*'diefary pattern'*) di Cina dan Taiwan.

Terjaminnya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas yang memadai dan tingkat harga yang terjangkau oleh penduduk merupakan beberapa sasaran dan target yang ingin dicapai dalam penyusunan dan perumusan kebijaksanaan pangan nasional. Ketidakstabilan persediaan pangan dan atau bergejolaknya harga pangan pokok (beras) di Indonesia telah terbukti dapat memicu munculnya ketidakstabilan sosial.

Meningkatnya harga pangan yang berarti pula menurunnya daya beli masyarakat dapat mengakibatkan menurunnya tingkat konsumsi dari sisi kuantitas dan atau kualitas khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan penduduk dalam jangka pendek dapat menurunkan produktivitas kerja dan

dalam jangka panjang akan berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan masyarakat terutama bagi kelompok yang rawan gizi (anak balita dan ibu hamil/menyusui). Dampak lanjutan dari menurunnya status gizi/kesehatan kelompok rawan gizi tersebut dalam jangka panjang akan menurunkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia (Syarief, 1997).

Kajian masalah konsumsi dan permintaan pangan sangat diperlukan bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan pangan di bidang penyediaan, distribusi, dan tingkat harga yang terjangkau dan dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Selain itu hasil kajian permintaan dan konsumsi pangan berdasar kelompok pendapatan dan atau status gizi penduduk merupakan masukan yang bermanfaat bagi pengambil keputusan apabila akan dilakukan intervensi atau program bantuan pangan untuk meningkatkan kesejahteraan khususnya bagi kelompok penduduk berpendapatan rendah atau berstatus gizi buruk. Pengetahuan tentang bagaimana pola konsumsi rumah tangga berubah karena adanya perubahan tingkat pendapatan dan harga-harga dapat membantu memperkirakan dampak dan pengaruh kebijakan yang terkait dengan target dan sasaran yang akan dicapai.

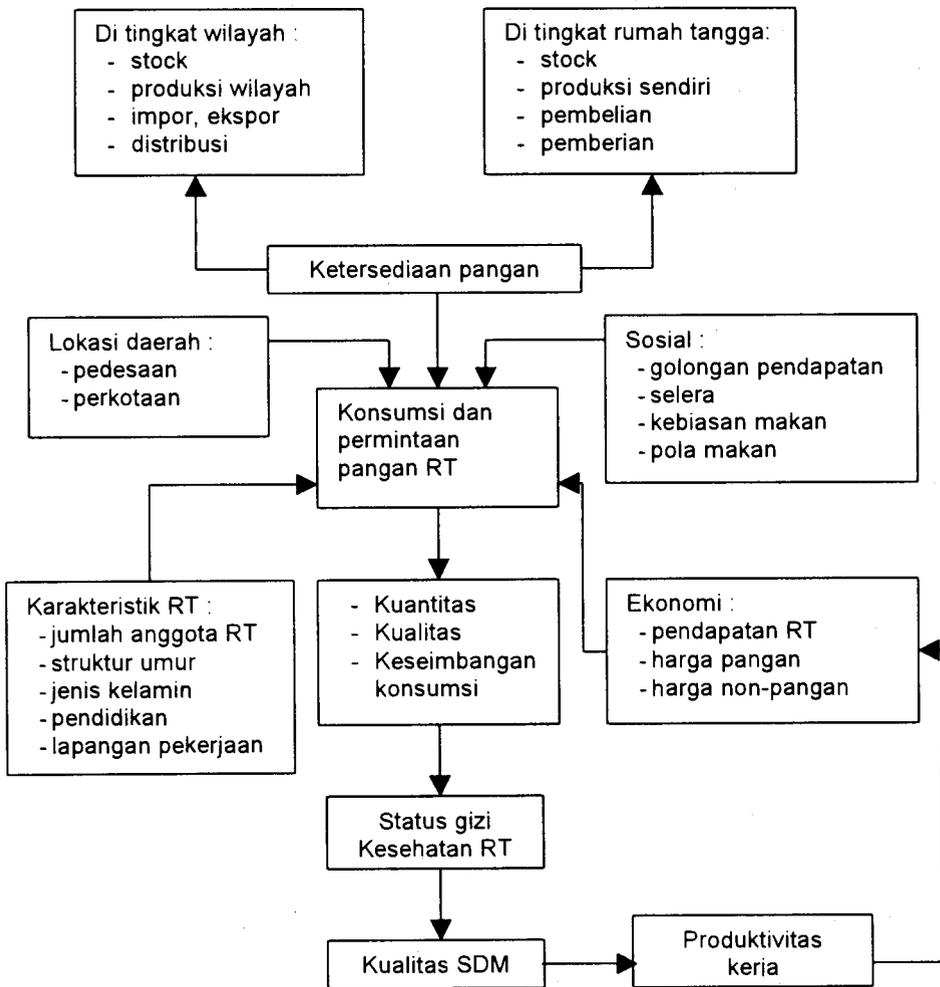
Studi yang menelaah permintaan pangan menurut kelompok pendapatan dan mengkaitkan dengan aspek gizi penduduk masih terbatas, demikian pula halnya dengan kajian konsumsi dan permintaan pangan penduduk di wilayah KTI. Oleh karena itu studi ini bermaksud untuk mengisi keterbatasan tersebut dengan memfokuskan kajian pada masalah pola konsumsi dan permintaan pangan berdasar kelompok pendapatan penduduk di wilayah KTI dikaitkan dengan status gizi.

### **Perumusan Masalah**

Pembangunan ekonomi di wilayah KTI relatif masih tertinggal dibanding KBI. Berbagai hal yang menyebabkan relatif tertinggalnya pembangunan di wilayah KTI antara lain adalah (a) jumlah dan mutu sumberdaya manusia (SDM) yang belum memadai dan penyebarannya tidak merata; (b) rendahnya minat investor untuk menanamkan modal karena terbatasnya sarana dan prasarana yang menyebabkan biaya investasi menjadi mahal; dan (c) kondisi geografis wilayah KTI yang sebagian besar merupakan daerah kepulauan berimplikasi pada tingginya biaya transportasi, distribusi, dan manajemen dalam memenuhi pangan dan kebutuhan lain bagi penduduk (Abustam, 1997).

Penelitian Garcia dan Soelistianingsih (1998) menunjukkan bahwa investasi SDM melalui pendidikan dan kesehatan merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan pendapatan wilayah (provinsi) dan menurunkan disparitas pendapatan antar provinsi. Sementara itu Syarief (1997) menunjukkan bahwa faktor konsumsi pangan yang rendah dan tak bergizi menyebabkan gizi kurang dan pada akhirnya mengakibatkan rendahnya kualitas SDM.

Rumusan masalah yang terkait dengan konsumsi dan permintaan pangan, status gizi, dan kualitas SDM dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keterkaitan Konsumsi dan Permintaan Pangan Rumah Tangga (RT) dengan Kualitas Sumberdaya Manusia

Berbagai studi yang terkait dengan masalah konsumsi dan permintaan pangan di Indonesia khususnya yang menggunakan data SUSENAS, cakupan kajian yang spesifik menelaah wilayah KTI masih terbatas. Dari berbagai hasil studi pustaka yang dilakukan (Timmer dan Alderman, 1979, Kuntjoro, 1984; Teklu dan Johnson, 1988, Pakpahan, 1988; Tabor *et al.*, 1989; Rachmat dan Erwidodo 1993; Harianto, 1994; Rachman dan Erwidodo, 1994; Hermanto *et al.*, 1996), terlihat bahwa cakupan kajian konsumsi dan permintaan pangan yang telah dilakukan umumnya adalah agregat Indonesia, Jawa-Luar Jawa, dan atau spesifik provinsi (kelompok provinsi) tertentu. Belum ditemukan kajian yang khusus mendalami provinsi-provinsi di wilayah KTI secara keseluruhan. Oleh karena itu adalah menarik untuk menganalisis permintaan pangan rumahtangga di provinsi-provinsi wilayah KTI dikaitkan dengan aspek gizi penduduk.

Adanya krisis ekonomi, bagi penduduk miskin di daerah pedesaan maupun perkotaan secara mikro dapat diartikan menurunnya anggaran belanja untuk pangan. Hal ini berarti kuantitas dan atau kualitas (kalori) makanan berkurang. Bagi penduduk dewasa, pengurangan makanan berarti daya tahan tubuh berkurang dan pada gilirannya dapat menurunkan produktivitas kerja. Bagi anak-anak balita dan ibu hamil/menyusui penurunan kuantitas/kualitas makanan berdampak sangat panjang. Menurut Linder (1992) dan Levinger (1995) seperti dikemukakan oleh Syarief, (1997) jumlah sel otak bayi 90 persen terbentuk pada masa dalam kandungan, kemudian 10 persen sisanya tumbuh sampai anak usia dua tahun. Pertumbuhan sel otak tersebut akan sangat menentukan tingkat kecerdasan manusia di masa mendatang.

Permasalahan tersebut mendorong kita untuk menelaah lebih jauh bagaimana kondisi pola konsumsi/pengeluaran rumah tangga pada berbagai kelompok pendapatan khususnya pada kelompok pendapatan rendah atau bersatus gizi kurang. Informasi ini penting apabila akan dilakukan intervensi bantuan pangan atau program peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin. Selain itu pemahaman terhadap masalah bagaimana respon mereka terhadap permintaan (dan konsumsi zat gizi) dengan adanya perubahan harga-harga pangan dan tingkat pendapatan akan berguna bagi pengambil kebijakan di bidang pangan dan gizi.

Pemahaman terhadap pola konsumsi dan permintaan pangan di wilayah KTI penting dilakukan agar masalah kekurangan atau rawan pangan seperti terjadi di Irian Jaya dan Maluku misalnya tidak terulang. Dengan mengetahui parameter (dugaan) konsumsi dan permintaan pangan pada berbagai golongan pendapatan rumahtangga di wilayah KTI dapat dirumuskan kebijakan yang terkait dengan masalah penyediaan pangan, distribusi, danantisipasi dampak yang muncul apabila terjadi perubahan harga-harga dan pendapatan penduduk. Selain itu mengingat pola konsumsi dan permintaan dipengaruhi pula oleh kondisi geografis, maka pemilahan wilayah menurut daerah perkotaan dan pedesaan juga penting untuk dilakukan.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan pangan dan konsumsi zat gizi rumah tangga di daerah pedesaan dan perkotaan wilayah KTI menurut golongan pendapatan dikaitkan dengan upaya pemenuhan konsumsi zat gizi rumah tangga.

## METODA PENELITIAN

### Model Analisis

Secara teori persamaan permintaan dapat diturunkan dari fungsi pengeluaran sepanjang fungsi pengeluaran tersebut memenuhi syarat (1) kontinyu dan tidak menurun dalam harga dan utilitas, dan (2) konkaf dan homogen berderajat satu terhadap harga (Silberberg, 1990). Salah satu model permintaan yang memenuhi kondisi tersebut adalah AIDS yang dikembangkan oleh Deaton dan Muellbauer (1980). Model AIDS tersebut diturunkan dari fungsi biaya berikut:

$$\log E(p, U) = a(p) + U b(p), \quad (1)$$

$$\text{dimana } a(p) = a_0 + \sum \alpha_j \log p_j + \frac{1}{2} \sum \sum \gamma_{kj} \log p_k \log p_j$$

$$b(p) = \beta_0 \prod p_j^{\beta_j}, \quad \sum \alpha_j = 0, \quad \sum \beta_j = 0, \quad \sum \gamma_{kj} = 0, \quad \text{dan } \gamma_{kj} = \gamma_{jk}$$

Dengan menggunakan Shepard's lemma persamaan pangsa pengeluaran dapat ditulis sebagai berikut:

$$w_i = \partial \log E^* / \partial \log p_i$$

$$w_i = \alpha_i + \sum \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log (E/p) \quad i = 1, 2, \dots, n \quad (2)$$

dimana  $\log p = a(p)$ . Deaton dan Muelbauer berpendapat bahwa  $p$  dapat memakai indeks harga atau diduga dengan  $\sum w_i \log p_i$ . Dengan kondisi seperti itu persamaan permintaan pada persamaan (1) menjadi bentuk logaritma linear dalam harga dan pendapatan, dengan demikian dapat diestimasi dengan mudah. Fungsi di atas dikenal sebagai aproksimasi linear dari AIDS atau LA/AIDS.

Model matematis persamaan (1) tersebut digunakan dalam penelitian ini, dimana :

$$W_i = \alpha_i + \sum \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log (E/p) \quad (3)$$

Dimana:

$$\begin{aligned} W_i &= \text{pangsa pengeluaran jenis atau kelompok pangan ke-} \\ &\quad \text{terhadap total pengeluaran pangan} \\ i &= 1, 2, \dots, 15; \quad j = 1, 2, \dots, 15. \end{aligned}$$

$\alpha_i$ ,  $\gamma_{ij}$  dan  $\beta_i$  = parameter dugaan masing-masing untuk intersep, harga kelompok pangan, dan pengeluaran pangan.

$E$  = total pengeluaran pangan (Rp/kap/bulan)

$p_j$  = harga jenis (kelompok) pangan ke  $j$ .

$p^*$  = indeks harga stone yang diduga dengan  $\sum W_i \log P_i$

Besaran elastisitas permintaan untuk harga dan pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus yang diturunkan dari persamaan (3) (Chalfant, 1987 dalam Abdulai *et al.*, 1999), yaitu

$$\epsilon_{ii} = \frac{\gamma_{ii}}{W_i} - 1 \quad \text{Elastisitas harga sendiri} \quad (4)$$

$$\epsilon_{ij} = \frac{\gamma_{ij}}{W_i} \text{ untuk } i \neq j \quad \text{Elastisitas harga silang} \quad (5)$$

$$\eta_i = 1 + \frac{\beta_i}{W_i} \quad \text{Elastisitas pengeluaran komoditi ke } i \text{ terhadap pengeluaran pangan.} \quad (6)$$

Untuk memperoleh besaran elastisitas pengeluaran masing-masing kelompok komoditas terhadap total pengeluaran rumah tangga, nilai elastisitas pengeluaran hasil perhitungan dengan model LA/AIDS dikalikan dengan nilai elastisitas pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga.

Elastisitas pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran diduga dengan model logaritma linear berikut :

$$\ln E_F = a + b \ln E_T \quad (7)$$

$$\eta_F = \frac{\ln E_F}{\ln E_T} = b, \quad (8)$$

dimana :  $E_F$  = total pengeluaran pangan  
 $E_T$  = total pengeluaran rumah tangga

Elastisitas pengeluaran komoditi tertentu terhadap total pengeluaran rumah tangga atau elastisitas pendapatan dihitung sebagai berikut.

$$\eta_{iT} = \eta_i \cdot \eta_F \quad (9)$$

dimana:  $\eta_{iT}$  = elastisitas pendapatan komoditi ke i  
 $\eta_i$  = elastisitas pengeluaran komoditi i terhadap pengeluaran pangan  
 $\eta_F$  = elastisitas pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran

### Parameter Permintaan dan Analisis Kebijakan

Pengetahuan dan informasi tentang dugaan besaran parameter permintaan (elastisitas permintaan terhadap perubahan harga dan pendapatan) dapat digunakan oleh pengambil keputusan antara lain untuk memproyeksi kebutuhan pangan di masa mendatang. Dikaitkan dengan masalah gizi/kesehatan penduduk, hasil analisis kajian permintaan juga dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di bidang pangan dan gizi.

Untuk sembarang komoditas q yang telah diperoleh estimasi elastisitas (harga sendiri, harga silang), dan elastisitas pendapatan tertentu, adanya perubahan harga-harga komoditas dan juga tingkat pendapatan terhadap kuantitas yang diminta dalam persentase dapat dituliskan sebagai (Park *et al.*, 1996):

$$\% \Delta q_i = \sum \epsilon_{ij} \% \Delta p_j + \eta_i \% \Delta Y, \text{ untuk } i, j = 1, 2, \dots, n \quad (10)$$

Dimisalkan :  $\% \Delta q_i = k$  maka  $\% \Delta q_i$  dapat ditulis sebagai:  $[q^f - q^0] / q^0 = k/100$ , dimana  $q^0$  dan  $q^f$  masing-masing adalah jumlah yang diminta sebelum dan sesudah terjadi perubahan harga dan pendapatan. Dengan formula tersebut dapat dihitung pengaruh perubahan harga-harga komoditas dan pendapatan pada tingkat konsumsi kandungan zat gizi. Misalkan  $\mu_i$  menunjukkan kandungan zat gizi komoditi i, maka pengaruh perubahan harga dan pendapatan terhadap kandungan zat gizi dari konsumsi komoditas i dapat dituliskan sebagai:

$$\mu_i (q^f - q^0) = (\mu_i q^0 k) / 100 \quad (11)$$

Apabila diasumsikan tidak terdapat perubahan harga komoditas j ( $\% \Delta p_j = 0$  untuk semua j), maka  $\% \Delta q = \eta_i \% \Delta Y$ . Apabila  $\mu_i (q^f - q^0) = \tau_i$  menunjukkan tingkat konsumsi zat gizi yang direkomendasikan, maka diperoleh besaran nilai persentase perubahan pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi konsumsi zat gizi sesuai dengan yang direkomendasikan sebagai berikut:

$$\eta_i \% \Delta Y = \tau_i / (\mu_i q^0) \text{ atau } \% \Delta Y = \tau_i / [\mu_i (q^0 \cdot \eta_i)] \quad (12)$$

- dimana:  $\eta_i$  = elastisitas pendapatan komoditas i.  
 $\% \Delta Y$  = % perubahan (peningkatan/penurunan) pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi konsumsi zat gizi tertentu.  
 $\tau_i$  = perubahan (selisih) konsumsi zat gizi yang direkomendasikan dengan konsumsi zat gizi aktual dan komoditi ke-i.  
 $\mu_i$  = konversi satu satuan komoditi ke-i (kandungan zat gizi tertentu dan komoditi ke-i  
 $q^0$  = tingkat konsumsi aktual dan komoditi ke-i.

Dalam studi ini penerapan parameter permintaan tersebut digunakan untuk mengestimasi pengaruh perubahan pendapatan terhadap konsumsi energi dan protein. Analisis dilakukan khusus pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah di wilayah KTI. Hal ini didasarkan pada pertimbangan kelompok inilah yang perlu mendapat sentuhan prioritas kebijakan dari pengambil keputusan.

Patokan rekomendasi konsumsi zat gizi yang digunakan dalam studi ini mengacu pada kecukupan konsumsi energi dan protein yang direkomendasikan oleh Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi V tahun 1993 yaitu sebesar 2.150 Kkal/kap/hari dan 46,2 gram/kap/hari masing-masing untuk energi dan protein.

## Data Penelitian

### Sumber

Penelitian menggunakan data survey sosial ekonomi Nasional (Susenas) tahun 1996 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis adalah data 13 provinsi di wilayah KTI yang meliputi seluruh provinsi di pulau Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara (termasuk Timor Timur), Maluku dan Irian Jaya.

Data yang dianalisis adalah data rumah tangga yang konsumsi energinya berada pada selang 1000-4500/ Kkal/kap/hari. Dengan menggunakan batasan tersebut data yang dikeluarkan dari analisis sebanyak 45 rumah tangga (0,26%) dari total 17.828 rumah tangga contoh di KTI (Tabel Lampiran 1).

Data Susenas untuk konsumsi dikumpulkan dengan metoda "*recall*" pada selang waktu seminggu yang lalu. Oleh karena itu terdapat kemungkinan adanya pengeluaran yang nol karena pada minggu yang bersangkutan rumah tangga tersebut tidak mengkonsumsi komoditas tertentu. Adanya pengeluaran yang kosong diatasi dengan cara (1) mengelompokkan beberapa jenis komoditi menjadi satu kelompok, dan (2) mengisi data harga yang kosong dengan harga rata-rata secara bertahap.

Data Susenas 1996 mencakup pengeluaran untuk 231 jenis pangan. Dalam studi ini konsumsi dan pengeluaran untuk kelompok tembakau dan sirih dikeluarkan dari analisis, sehingga jenis pangan yang dianalisis sebanyak 224 jenis. Dari jumlah tersebut dilakukan pengelompokan (agregasi) menjadi 5 kelompok yaitu (1) beras, (2) sereal lain, (3) umbi-umbian, (4) mie/terigu, (5) daging, (6) ikan, (7) telur, (8) susu, (9) sayuran, (10) buah-buahan, (11) kacang-kacangan, (12) gula pasir, (13) minyak goreng, (14) makanan jadi, dan (15) pangan lain. Dalam pengelompokan komoditas atau jenis makanan, terlebih dahulu dilakukan kesesuaian bentuk dan satuan dengan menggunakan konversi tertentu.

### **Pengelompokan Rumah Tangga**

Wilayah KTI yang mencakup 13 provinsi dalam analisis dibedakan menjadi : (1) KTI total, (2) KTI daerah pedesaan; (3) KTI daerah perkotaan; dan KTI menurut kelompok pendapatan yaitu 40 persen pendapatan terendah, 40 persen sedang, dan 20 persen tertinggi. Selain analisis wilayah KTI secara keseluruhan, untuk menangkap keragaman sumberdaya wilayah dan sosio-budaya setempat, dianalisis secara purposive empat provinsi yaitu NTT untuk daerah lahan kering potensi peternakan, Kalteng untuk daerah pedalaman potensi hutan/perkebunan, Sulawesi Selatan untuk daerah subur dan potensi sentra tanaman pangan (padi), dan Maluku sebagai wilayah kepulauan dengan potensi perikanan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemilihan Model Analisis**

Berdasar hasil pengujian model dengan dan tanpa restriksi homogen; restriksi simetri, dan restriksi homogen dan simetri, ternyata model dengan restriksi berbeda nyata dengan model tanpa restriksi. Berdasar pertimbangan tersebut model sistem persamaan permintaan dengan restriksi homogen dan simetri dipilih sebagai model untuk pembahasan selanjutnya.

Hasil dugaan parameter sistem permintaan pangan di wilayah KTI dengan menggunakan model LA/AIDS dengan memasukkan peubah demografi dan tanpa peubah demografi disajikan pada Tabel Lampiran 2 dan Tabel Lampiran 3.

Nilai elastisitas harga dan pendapatan untuk semua jenis pangan yang diduga dari kedua model menghasilkan tanda koefisien yang sesuai dengan teori. Dalam hal ini elastisitas harga bertanda negatif yang menunjukkan apabila ada perubahan harga dari suatu komoditas respon perubahan jumlah

komoditas yang diminta dengan arah yang berlawanan. Sementara untuk pendapatan, bertanda positif yang berarti naik/turunnya pendapatan akan direspon searah oleh perubahan jumlah komoditas yang diminta dan berarti pula komoditas-komoditas yang dianalisis bersifat normal. Namun apabila nilai besaran elastisitas dari kedua model dibandingkan, terdapat kecenderungan hasil dugaan pada model dengan peubah demografi konsisten lebih elastis untuk elastisitas harga maupun pendapatan. Berdasar pertimbangan bahwa proporsi koefisien dugaan parameter yang tidak nyata dan juga besaran nilai elastisitas yang dihasilkan, model sistem persamaan permintaan tanpa memasukkan peubah demografi dipilih. Pembahasan selanjutnya dari kajian sistem permintaan pangan di wilayah KTI adalah menggunakan model sistem persamaan tanpa memasukkan peubah demografi.

### Dugaan Parameter

Sebagian besar koefisien dugaan parameter model sistem permintaan pangan nyata pada taraf 1 persen yang mengindikasikan nyatanya pengaruh perubahan harga dan pengeluaran pangan terhadap pangsa pengeluaran masing-masing komoditi. Dari 14 sistem persamaan pangsa, koefisien pengeluaran seluruhnya nyata pada taraf 1 persen kecuali untuk persamaan pangsa pengeluaran daging nyata pada taraf 10 persen dan sebagian besar tanda koefisien tersebut bertanda negatif yang berarti meningkatnya pengeluaran pangan akan diikuti dengan penurunan pangsa pengeluaran untuk beras, sereal lain, daging, ikan, susu, gula pasir, minyak goreng, dan makanan jadi. Respon yang searah dengan perubahan pengeluaran pangan adalah untuk pangsa pengeluaran umbi-umbian, telur, sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, dan mie.

### Elastisitas harga

Tabel 1 memperlihatkan besaran elastisitas harga sendiri komoditas pangan di KTI secara total, menurut daerah dan kelompok pendapatan. Dilihat dari sisi tanda, semua nilai elastisitas harga sendiri sesuai teori permintaan. Dalam hal ini semua bertanda negatif yang berarti naik turunnya harga komoditas akan direspon oleh konsumen dengan arah berlawanan terhadap jumlah yang diminta. Secara agregat wilayah KTI, sebagian komoditas (beras, ikan, sayuran, buah-buahan, gula pasir, makanan jadi dan pangan lain) bersifat inelastis, yang dapat pula diinterpretasikan bahwa komoditas-komoditas tersebut merupakan barang kebutuhan ("*necessities*"). Respon perubahan jumlah yang diminta untuk komoditas-komoditas tersebut persentasenya lebih kecil dibanding persentase perubahan harga. Menarik untuk diungkap adalah inelastisitas elastisitas makanan jadi, yang mengindikasikan mulai populernya makanan jadi atau adanya pola yang mengarah kepada kebiasaan mengkon-

sumsi makanan di luar rumah. Meningkatnya partisipasi wanita yang bekerja di luar rumah sehingga waktu menyiapkan makan untuk keluarga terbatas diduga mendorong terjadinya pergeseran tersebut.

Tabel 1. Elastisitas Harga Sendiri Komoditas Pangan di Wilayah KTI, Tahun 1996

Komoditas	Total	Kelompok daerah		Pendapatan		
		Desa	Kota	Rendah	Sedang	Tinggi
Beras	-0.564	-0.707	-0.504	-0.975	-0.701	-0.508
Serealia lain	-1.550	-1.642	-1.419	-2.084	-1.187	-0.400
Umbi-umbian	-1.273	-1.111	-1.355	-1.365	-1.154	-0.708
Daging	-1.359	-1.578	-1.349	-2.733	-1.188	-0.863
Ikan	-0.952	-1.009	-0.850	-1.083	-0.924	-0.776
Telur	-1.169	-1.488	-0.927	-1.450	-1.097	-0.836
Susu	-1.462	-1.629	-1.144	-1.264	-1.269	-1.079
Sayuran	-0.895	-0.885	-0.909	-0.886	-0.894	-0.875
Buah-buahan	-0.724	-0.809	-0.628	-1.080	-0.728	-0.474
Kacang-kacangan	-1.167	-1.201	-1.002	-1.710	-1.089	-0.876
Gula pasir	-0.653	-0.796	-0.504	-0.912	-0.608	-0.404
Minyak goreng	-1.033	-1.021	-1.063	-1.023	-1.041	-1.015
Makanan jadi	-0.893	-0.899	-0.884	-0.877	-0.908	-0.900
Pangan lain	-0.993	-1.027	-0.972	-1.019	-1.004	-0.993
Mie/terigu	-1.165	-1.205	-1.107	-1.276	-1.148	-1.068

Apabila dibedakan menurut daerah, terlihat secara umum permintaan pangan rata-rata penduduk di desa lebih responsif terhadap perubahan harga dibanding penduduk kota. Temuan ini mendukung temuan sebelumnya untuk wilayah Indonesia secara rata-rata, Jawa-luar Jawa, maupun hasil penelitian di India (Timmer dan Alderman, 1979; Hermanto *et al.*, 1996; Rachman, dan Erwidodo, 1994; Abdulai *et al.*, 1999).

Keragaan besaran nilai elastisitas harga sendiri antar kelompok pendapatan secara umum menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan makin kurang responsif terhadap perubahan harga, kecuali untuk susu, sayuran, dan makanan jadi. Untuk ketiga jenis kelompok komoditas tersebut polanya adalah dari pendapatan rendah ke pendapatan sedang sedikit meningkat besaran elastisitas harganya, namun dari kelompok pendapatan sedang ke pendapatan tinggi mengalami penurunan besaran elastisitas. Pola umum permintaan pangan yang menunjukkan makin kecilnya respon perubahan harga dengan makin tingginya tingkat pendapatan dapat dijelaskan sebagai berikut. Konsumen yang rendah tingkat pendapatannya merespon dengan kuat (besar) setiap perubahan harga pangan karena terbatasnya pendapatan realokasi anggaran segera dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Sementara itu dengan makin

tingginya tingkat pendapatan secara umum kebutuhan (minimal) pangan sudah terpenuhi sehingga adanya perubahan harga tidak besar responnya terhadap permintaan pangan yang bersangkutan. Pola tersebut mendukung temuan peneliti sebelumnya antara lain Hermanto *et al.* (1996), Rachman dan Erwidodo (1994).

Untuk kelompok komoditas yang mempunyai pola respon perubahan harga berbeda antara kelompok pendapatan rendah ke sedang dan dari sedang ke tinggi fenomenanya dapat dijelaskan sebagai berikut. Meningkatnya respon perubahan harga oleh kelompok pendapatan rendah ke sedang didorong untuk memenuhi kebutuhan minimal yang masih belum tercukupi. Sementara itu makin menurunnya respon harga dari kelompok pendapatan sedang ke tinggi dimungkinkan adanya usaha untuk mengurangi konsumsi pangan tersebut (kebutuhan minimal sudah tercukupi) untuk dialokasikan pada pengeluaran yang lain.

Tabel 2 menunjukkan elastisitas harga silang komoditas pangan di KTI tahun 1996. Dari sisi tanda, hubungan antara komoditas beras dengan sereal lain, umbi-umbian, mie/terigu, susu, kacang-kacangan, minyak goreng, dan makanan jadi bersifat substitusi yang ditunjukkan oleh tanda positif dari elastisitas silang. Interpretasi dari hubungan substitusi antara beras dengan komoditas tersebut adalah apabila terjadi kenaikan harga komoditas substitusi tersebut maka permintaan terhadap beras akan meningkat. Namun demikian dilihat dari besarnya kenaikan permintaan beras akibat naiknya harga-harga komoditas substitusi relatif kecil. Naiknya harga komoditas substitusi 10 persen akan menyebabkan kenaikan permintaan beras kurang dari satu persen.

Tidak demikian halnya apabila terjadi kenaikan harga beras. Naiknya harga beras akan diikuti oleh menurunnya permintaan seluruh jenis pangan kecuali susu, minyak goreng, dan pangan lain, dengan persentase penurunan yang cukup nyata. Kenaikan 10 persen harga beras akan menurunkan permintaan komoditas pangan berkisar antara satu sampai enam persen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa betapa kebijakan stabilisasi harga beras masih diperlukan (pada tahun 1996 sebagai tahun analisis). Karena penurunan permintaan atau konsumsi akibat kenaikan harga beras pada taraf tertentu dapat menurunkan status gizi/kesehatan yang berdampak kepada penurunan produktivitas kerja.

Sementara itu hubungan yang bersifat komplemen terlihat pada beras dengan daging, ikan, telur, sayuran dan buah-buahan. Dilihat dari sisi pola konsumsi atau menu konsumen, temuan tersebut adalah logis mengingat komoditas tersebut termasuk lauk-pauk, sayur dan buah yang merupakan makanan yang melengkapi nasi (beras). Namun demikian dilihat dari besarnya penurunan permintaan beras karena naiknya harga-harga komoditas tersebut relatif kecil.

Tabel 2. Elastisitas Harga Silang Komoditas Pangan di Wilayah KTI, Tahun 1996

Komoditas	Harga													
	Beras	Sereal	umbi	Daging	Ikan	Telur	Susu	Sayur	Buah	Kacang	Gula	My.Gr.	M.Jadi	Mie
Beras		0.006	0.021	-0.017	-0.045	-0.01	0.005	-0.063	-0.065	0.013	-0.016	0.02	0.008	0.008
Serealia lain	-0.126		-0.024	0.304	0.058	0.226	0.248	-0.184	-0.318	-0.108	0.395	-0.197	0.051	0.075
Umbi-umbian	-0.163	-0.052		0.142	-0.067	0.214	0.173	-0.216	-0.108	0.049	-0.07	-0.108	-0.014	0.054
Daging	-0.173	0.147	0.06		0.334	-0.058	-0.02	0.146	0.111	-0.046	-0.09	0.01	-0.032	-0.025
Ikan	-0.265	0.076	-0.005	0.104		0.013	0.029	0.041	0.024	0.046	-0.041	-0.025	-0.029	0.011
Telur	-0.211	0.152	0.194	-0.026	0.025		-0.096	0.063	0.007	-0.089	0.097	0.038	-0.024	-0.01
Susu	0.33	0.177	0.258	-0.014	0.281	-0.102		0.163	0.187	-0.09	-0.026	0.138	-0.029	-0.095
Sayuran	-0.267	-0.02	-0.064	0.056	0.016	0.015	0.031		-0.002	0.009	-0.004	0.016	0	0.019
Buah-buahan	-0.673	-0.053	-0.086	0.062	-0.066	-0.002	0.071	-0.05		0.025	-0.077	-0.063	-0.049	0.007
Kacang-kacangan	-0.128	0.002	0.077	-0.078	0.149	-0.102	-0.05	-0.001	0.063		-0.078	0.032	-0.012	-0.021
Gula pasir	-0.1	0.03	-0.008	-0.059	-0.097	0.048	-0.015	0.024	-0.028	-0.023		0.048	0.119	0.014
Minyak goreng	0.046	-0.017	-0.071	0	-0.073	0.033	0.056	0.054	-0.018	0.027	0.04		0.018	0.023
Makanan jadi	-0.048	0.006	-0.003	-0.022	-0.054	-0.012	-0.018	0.007	-0.005	0.005	0.076	0.008		0.007
Pangan lain	-0.163	0.049	0.085	-0.083	0.016	-0.017	-0.088	0.02	0.014	-0.031	-0.016	0	-0.024	0
Mie/terigu	0.002	0.041	0.084	-0.03	0.038	-0.002	-0.039	0.045	0.021	-0.02	-0.001	0.017	0.006	-0.089

## Elastisitas Pendapatan

Analisis secara agregat KTI, KTI daerah pedesaan dan KTI perkotaan menunjukkan bahwa semua jenis komoditas pangan yang dianalisis bersifat normal. Hal ini ditunjukkan oleh tanda dari elastisitas pendapatan yang positif (Tabel 3). Di wilayah KTI, semua komoditas pangan yang dianalisis permintaannya in elastis, kecuali untuk buah-buahan, kacang-kacangan dan mie/terigu, demikian pula halnya untuk KTI di daerah perkotaan. Namun untuk daerah pedesaan jumlah komoditas yang permintaannya elastis lebih banyak yaitu serealialain, umbi-umbian, mie/terigu, buah-buahan dan kacang-kacangan yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas pendapatan yang lebih besar dari satu. Hal ini secara umum dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata penduduk di daerah pedesaan KTI lebih responsif terhadap perubahan pendapatan dan harga komoditas pangan dibanding di perkotaan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya keberpihakan setiap kebijakan yang terkait dengan masalah pangan dan gizi pada penduduk di wilayah pedesaan.

Tabel 3. Elastisitas Pendapatan Komoditas Pangan di Wilayah KTI, Tahun 1996

Komoditas	Total	Daerah		Kelompok Pendapatan		
		Desa	Kota	Rendah	Sedang	Tinggi
Beras	0.554	0.722	0.465	0.911	0.74	0.482
Serealialain	0.936	1.136	0.834	1.663	1.259	0.58
Umbi-umbian	0.938	1.031	0.912	1.73	1.283	0.831
Daging	0.732	0.735	0.719	-0.035	-0.095	0.286
Ikan	0.735	0.843	0.628	0.721	0.673	0.589
Telur	0.879	0.913	0.843	0.426	0.563	0.603
Susu	0.512	0.612	0.43	-0.877	-0.574	0
Sayuran	0.801	0.912	0.738	1.041	0.857	0.668
Buah-buahan	1.208	1.366	1.08	1.569	1.178	0.806
Kacang-kacangan	1.024	1.151	0.973	1.143	0.858	0.807
Gula pasir	0.549	0.656	0.493	0.701	0.588	0.488
Minyak goreng	0.657	0.726	0.649	0.764	0.729	0.566
Makanan jadi	0.728	0.805	0.714	0.792	0.731	0.64
Pangan lain	0.731	0.786	0.752	0.834	0.747	0.629
Mie/terigu	1.139	1.209	1.067	1.07	0.897	0.739

Pengelompokan rumah tangga di KTI menurut tingkat pendapatan ternyata menunjukkan hasil yang keragaannya berbeda. Dari sisi tanda elastisitas pendapatan semua komoditas yang secara agregat sesuai (termasuk barang normal), dengan pengelompokan berdasar pendapatan, komoditas

daging menjadi bersifat inferior untuk kelompok pendapatan rendah dan sedang. Sementara itu komoditas susu bersifat inferior untuk ketiga kelompok pendapatan. Perubahan tanda elastisitas dimungkinkan setidaknya oleh dua hal, **pertama** dari sisi data, dalam hal ini tingkat partisipasi konsumsi untuk kedua komoditas tersebut relatif kecil, sehingga banyak nilai pengeluaran susu yang nol pada rumah tangga kelompok pendapatan tersebut; **kedua** dari sisi spesifikasi model yang kurang sesuai bagi masing-masing kelompok pendapatan.

Dari sisi besaran nilai elastisitas pendapatan, konsisten untuk semua jenis pangan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan semakin kurang elastis permintaan komoditas pangan di wilayah KTI (kecuali telur berlaku sebaliknya). Fenomena yang berlaku untuk semua komoditas pangan tersebut juga ditemukan oleh peneliti lain, bahkan di negara majupun menunjukkan fenomena serupa terutama pangan sumber karbohidrat (Timmer dan Alderman, 1979; Rachman dan Erwidodo, 1994; Senauer dalam Park *et al.*, 1996). Intrepretasi lain dari temuan tersebut adalah bahwa permintaan pangan rumah tangga berpendapatan rendah lebih responsif terhadap perubahan pendapatan dibanding kelompok pendapatan tinggi. Implikasi dari temuan tersebut adalah perlunya prioritas kebijakan yang mendorong peningkatan pendapatan (dan atau stabilisasi harga pangan) bagi kelompok penduduk pendapatan rendah. Hal ini untuk menjamin tercukupinya kebutuhan pangan dari sisi kuantitas maupun kualitas dan meningkatkan produktivitas kerja kelompok tersebut.

Khusus untuk komoditas beras pada kelompok pendapatan rendah dan daerah pedesaan, apabila besaran nilai elastisitas harga (sendiri) dan pendapatan dibandingkan terlihat hampir sama. Namun demikian untuk daerah pedesaan respon permintaan beras terhadap perubahan pendapatan sedikit lebih tinggi dibanding terhadap perubahan harga. Hal ini berimplikasi bahwa kebijakan penciptaan lapangan kerja untuk mendorong peningkatan pendapatan penduduk pedesaan lebih efektif dibanding kebijakan stabilisasi harga (beras). Sementara itu bagi penduduk berpendapatan rendah (di desa dan kota) kebijakan stabilisasi harga relatif lebih efektif dari pada peningkatan pendapatan.

### **Permintaan Pangan Antar Wilayah**

Keragaman sumberdaya terlihat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan permintaan pangan di suatu wilayah. Penduduk di wilayah dengan pola konsumsi beras tinggi (Kalteng dan Sulsel) permintaan terhadap beras kurang responsif terhadap perubahan harga beras dibanding NTT dan Maluku yang memiliki pola pangan pokok beras + serealialain/umbi-umbian. Hal ini logis mengingat penduduk yang tingkat konsumsi berasnya tinggi atau dengan kata lain beras menjadi pangan pokok utama maka perubahan harga beras pengaruhnya relatif kecil terhadap permintaan karena beras memang sangat dibutuhkan. Sementara itu penduduk di wilayah yang pangan pokoknya tidak hanya pada beras maka perubahan harga direspon cukup tinggi, hal ini

mengingat beras selain sebagai pangan pokok juga dapat dijadikan status simbol atau gengsi (Tabel 4).

Adanya pergeseran beras dapat dijadikan status simbol atau gengsi antara lain dapat dilihat di provinsi NTT. Penduduk di wilayah NTT yang semula dikenal sebagai konsumen dengan pola pangan pokok jagung (serealialain) cukup menonjol. Data hasil analisis permintaan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa permintaan beras bersifat inelastis terhadap perubahan harga beras dan permintaan jagung (serealialain) justru elastis terhadap perubahan harga jagung. Dengan kata lain, posisi jagung sebagai pangan pokok di NTT telah digeser oleh beras. Faktor pendorong adanya pergeseran tersebut tidak terlepas dari kebijakan perberasan di Indonesia selama ini yang mengacu pada harga murah dan dapat dijangkau serta tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup di semua wilayah. Disamping itu adanya kesalahan persepsi pengambil kebijakan serta masyarakat yang mengkhawatirkan telah terjadi kerawanan pangan apabila ada perubahan konsumsi dari beras ke pangan pokok lain (jagung atau umbi-umbian). Kebijakan tersebut ternyata secara bertahap telah menggeser konsumsi penduduk yang semula non beras menjadi beralih ke beras.

Tabel 4. Elastisitas Harga Sendiri Beberapa Komoditas Pangan di KTI, NTT, Kalteng, Sulsel dan Maluku, tahun 1996

Komoditas	KTI	NTT	Kalteng	Sulsel	Maluku
Beras	-0.584	-0.681	-0.300	-0.367	-0.701
Serealialain	-1.550	-1.361	-1.040	-2.141	-1.797
Umbi-umbian	-1.273	-1.037	-1.121	-1.402	-1.217
Daging	-1.359	-1.518	-0.786	-1.600	-2.173
Ikan	-0.952	-1.166	-0.899	-0.992	-0.789
Telur	-1.169	-1.040	-0.905	-1.168	-2.044
Susu	-1.462	-1.667	-1.639	-1.513	-1.584
Sayuran	-0.885	-0.831	-0.946	-0.918	-0.842
Buah-buahan	-0.724	-0.729	-0.620	-0.776	-1.025
Kacang-kacangan	-1.167	-1.595	-1.493	-1.274	-1.372
Gula pasir	-0.653	-0.573	-0.667	-0.625	-0.692
Minyak goreng	-1.033	-0.991	-0.969	-1.091	-0.989
Makanan jadi	-0.893	-0.837	-1.041	-0.826	-0.967
Pangan lain	-0.993	-1.079	-1.005	-1.005	-0.865
Mie/terigu	-1.165	-1.304	-1.140	-1.138	-1.365

Sebagai daerah dengan potensi sumberdaya usaha peternakan dan tingkat konsumsi daging yang relatif tinggi terlihat permintaan daging di NTT

kurang responsif terhadap perubahan harga dibanding Sulsel dan Maluku. Namun di Kalteng dan KTI secara keseluruhan lebih tidak responsif. Walaupun tidak terlalu konsisten untuk semua wilayah terdapat kecenderungan wilayah dengan potensi peternakan mengkonsumsi pangan hasil ternak (daging) relatif tinggi dan permintaan terhadap produk tersebut bersifat kurang responsif terhadap perubahan harga.

Fenomena yang terjadi pada produk peternakan juga terlihat untuk ikan. Wilayah Maluku, Sulawesi Selatan, Kalteng dan KTI secara keseluruhan yang secara umum berbasis wilayah kelautan (dan sungai) mengkonsumsi ikan lebih banyak dibanding penduduk di wilayah lahan kering seperti NTT. Pola konsumsi tersebut terlihat pada besaran nilai elastisitas harga yang permintaannya kurang responsif terhadap perubahan harga. Permintaan ikan di NTT bersifat elastis terhadap perubahan harga (elastisitas harga ikan  $> 1$ ) sementara itu di Maluku, Sulsel, Kalteng dan KTI secara keseluruhan bersifat in elastis (elastisitas harga ikan  $< 1$ ).

Secara umum pola hubungan antara potensi wilayah, tingkat konsumsi dan elastisitas permintaan terhadap harga seperti diuraikan di atas juga konsisten terlihat pada hubungan potensi wilayah, tingkat konsumsi dan elastisitas permintaan terhadap perubahan pendapatan (Tabel 5). Dalam hal ini, wilayah dengan potensi komoditas tertentu, mempunyai kecenderungan tingkat konsumsi komoditas tersebut cukup tinggi dan permintaan terhadap komoditas tersebut kurang responsif terhadap perubahan harga maupun pendapatan.

Tabel 5. Elastisitas Pendapatan di KTI, NTT, Kalteng, Sulsel, Maluku, Tahun 1996

Komoditas	KTI	NTT	Kalteng	Sulsel	Maluku
Beras	0.554	0.828	0.414	0.342	0.421
Serealia lain	0.936	0.382	1.424	0.471	0.650
Umbi-umbian	0.938	1.125	0.891	1.100	0.832
Daging	0.732	0.612	0.813	0.901	0.464
Ikan	0.735	0.793	0.634	0.624	0.715
Telur	0.879	1.001	0.815	0.810	1.022
Susu	0.512	0.280	0.874	0.463	0.367
Sayuran	0.801	1.033	0.735	0.828	0.732
Buah-buahan	1.208	1.300	1.132	1.029	1.077
Kacang-kacangan	1.024	1.100	1.132	0.787	0.948
Gula pasir	0.549	0.717	0.580	0.576	0.391
Minyak goreng	0.657	0.662	0.688	0.633	0.825
Makanan jadi	0.728	0.793	0.782	0.704	0.868
Pangan lain	0.731	0.757	0.741	0.660	0.687
Mie/terigu	1.139	1.216	1.077	1.025	1.287

Dilihat dari besaran nilai elastisitas harga dan pendapatan di KTI dan empat provinsi terpilih, fakta yang terjadi untuk permintaan beras menunjukkan bahwa kebijakan perberasan yang perlu diprioritaskan untuk masing-masing wilayah berbeda. Di wilayah KTI secara keseluruhan dan Maluku kebijakan stabilisasi harga lebih efektif yang ditunjukkan oleh permintaan beras yang lebih responsif terhadap perubahan harga dibanding perubahan pendapatan. Di Kalteng berlaku sebaliknya bahwa kebijakan penciptaan lapangan kerja yang mendorong peningkatan pendapatan lebih efektif dilaksanakan. Sementara itu untuk NTT dan Sulawesi Selatan implementasi dua macam kebijakan tersebut mempunyai pengaruh yang hampir sama terhadap permintaan beras di wilayah yang bersangkutan.

Untuk komoditas gula pasir, permintaannya bersifat in elastis atau kurang responsif terhadap perubahan harga maupun pendapatan. Fenomena tersebut terjadi untuk wilayah KTI secara keseluruhan maupun di keempat provinsi terpilih. Hal ini menunjukkan bahwa gula pasir merupakan barang kebutuhan (pokok) dan termasuk barang normal dimana meningkatnya pendapatan diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap gula pasir.

Komoditas minyak goreng terlihat memiliki pola permintaan yang berbeda antar wilayah. Di Kalteng, Maluku dan NTT permintaan minyak goreng bersifat in elastis terhadap perubahan harga (yang berarti merupakan barang kebutuhan). Sementara itu di KTI secara keseluruhan dan Sulsel permintaan minyak goreng bersifat elastis terhadap perubahan harga atau tergolong barang mewah. Perubahan pendapatan mempunyai dampak terhadap perubahan permintaan minyak goreng yang hampir sama dan bersifat in elastis serta tergolong barang normal di semua wilayah. Temuan tersebut menyiratkan bahwa dilihat dari sisi besaran nilai elastisitas permintaan, di semua wilayah KTI maupun empat provinsi contoh, perubahan harga minyak goreng direspon lebih kuat oleh konsumen di wilayah KTI dibanding adanya perubahan pendapatan. Mengingat komoditas minyak goreng termasuk salah satu dari sembilan kebutuhan pokok penduduk dan harga yang terjadi diserahkan pada mekanisme pasar, maka untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan minyak goreng di wilayah KTI pemerintah perlu menciptakan fasilitas infrastruktur yang menjamin pasokan dan distribusi minyak goreng lancar sehingga tidak terjadi gejolak perubahan harga yang tajam.

Mengacu pada formula matematis yang dirumuskan dalam metoda penelitian, dengan mengasumsikan tidak terjadi perubahan dalam harga-harga komoditas pangan yang dianalisis, maka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi energi penduduk berpendapatan rendah di wilayah KTI sebesar 2.150 Kkal/kap/hari diperlukan peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1,39 persen. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein sebesar 46,2 gr/kap/hari diperlukan peningkatan pendapatan per kapita 1,51 persen bagi rumah tangga berpendapatan rendah di wilayah KTI.

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

1. Permintaan (hampir) semua jenis pangan di pedesaan KTI lebih responsif terhadap perubahan harga dibanding daerah kota, kecuali untuk umbi-umbian, sayuran, dan minyak goreng. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendapatan semakin kurang responsif permintaan komoditas pangan terhadap perubahan harga pangan yang bersangkutan. Kecuali untuk susu, sayuran dan makanan jadi, permintaan makin responsif terhadap perubahan harga untuk kelompok pendapatan rendah ke sedang, dan permintaan makin kurang responsif untuk kelompok pendapatan sedang ke tinggi.
2. Terdapat hubungan substitusi antara beras dengan sereal lain, umbi-umbian, mie/terigu, makanan jadi, susu dan kacang-kacangan. Namun demikian perubahan harga komoditas substitusi tersebut sangat kecil pengaruhnya terhadap permintaan beras. Hal sebaliknya terjadi, yaitu perubahan harga beras memiliki respon yang lebih kuat terhadap perubahan permintaan komoditas-komoditas tersebut.
3. Di wilayah KTI secara total, desa, maupun kota, semua komoditas pangan yang dianalisis bersifat barang normal yang ditunjukkan oleh tanda positif dari nilai elastisitas pendapatan. Terdapat pola bahwa permintaan sebagian besar komoditas pangan di daerah pedesaan KTI lebih responsif terhadap perubahan pendapatan dibanding di kota. Makin tinggi tingkat pendapatan permintaan komoditas pangan semakin kurang responsif terhadap perubahan pendapatan (kecuali untuk komoditas telur).
4. Posisi beras sebagai pangan pokok telah menggeser pangan pokok non beras, yang ditunjukkan oleh besaran nilai elastisitas harga beras dibanding sereal lain atau umbi-umbian. Di NTT (semula dikenal wilayah dengan konsumsi jagung dominan) permintaan sereal lain (jagung termasuk di dalamnya) lebih responsif terhadap perubahan harga dibanding permintaan beras. Demikian halnya Maluku yang dikenal sebagai konsumen sagu, permintaan umbi-umbian (sagu termasuk di dalamnya) lebih responsif terhadap perubahan harga dibanding permintaan beras.
5. Dikaitkan dengan upaya pemenuhan konsumsi zat gizi bagi kelompok penduduk berpendapatan rendah di wilayah KTI. Diperlukan upaya peningkatan pendapatan per kapita sebesar 1,39 persen dan 1,51 persen masing-masing untuk memenuhi angka kecukupan energi dan protein sebesar 2.150 Kkal/kap/hr dan 46,2 gr/kap/hari.

## Implikasi Kebijakan

1. Mengingat untuk sebagian besar jenis pangan daerah pedesaan dan golongan penduduk berpendapatan rendah memiliki respon yang lebih kuat terhadap perubahan pendapatan maupun harga-harga komoditas pangan, maka prioritas kebijakan di bidang pangan (dan gizi) perlu lebih memfokuskan pada kelompok tersebut. Pada kelompok tersebut tingkat konsumsi energi dan protein (pada tahun 1996) masih lebih rendah dari angka kecukupan yang direkomendasikan. Diperlukan peningkatan pendapatan per kapita kurang dari 2 persen untuk memenuhi kebutuhan konsumsi zat gizi yang diperlukan. Peningkatan pendapatan tersebut perlu dibarengi dengan kebijakan sosialisasi dan peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi melalui penyuluhan, pendidikan dan iklan layanan masyarakat melalui media massa.
2. Penetapan 13 kawasan andalan di wilayah KTI perlu didorong realisasinya. Dalam hal ini perlu diciptakan situasi yang kondusif untuk mengundang investor menanamkan modalnya di wilayah KTI. Mengutip istilah Bachtiar (1997), membedah isolasi alam merupakan keharusan awal guna membedah kemacetan pembangunan di Irian Jaya (dan wilayah KTI pada umumnya), karena terbatasnya sarana infrastruktur menjadi salah satu penghambat utama rendahnya minat investor menanamkan modal ke KTI. Dengan terbukanya isolasi wilayah, mobilitas penduduk tidak lagi terhambat dan mendorong aktivitas ekonomi lebih berkembang. Pada gilirannya peningkatan jumlah penduduk dengan meningkatnya aktivitas ekonomi wilayah KTI akan mendorong peningkatan permintaan terhadap komoditas pangan di wilayah KTI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudulai, A, D.K Jain and A. K. Sharma. 1999. Household Food Demand Analysis in India. *Journal of Agricultural-Economics*. 50 (20) : 316 – 327.
- Abustam, M.I. 1997. Pengembangan Perekonomian Perdesaan di Kawasan Timur Indonesia. Makalah Pokok-pokok Bahasan pada Seminar Nasional Pengembangan Perekonomian Perdesaan Indonesia. Tanggal 7-8 Juli. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Amang, Beddu. 1995. Kebijakan Pangan Nasional. Penerbit P.T. Darma Karsa Utama. Jakarta

- Biro Pusat Statistik. 1996. *Survei Sosial Ekonomi Nasional. Pedoman Kerja Kepala Kantor Statistik Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya*. Jakarta.
- Deaton, A. and J. Muellbauer 1980. An Almost Ideal Demand System *American Economic Review*. 70: 312-326.
- Erwidodo, dkk. 1998. *Perubahan Pola Konsumsi Sumber Protein Hewani di Indonesia: Analisis Data Susenas. Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial ekonomi Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian
- Garcia, J.G. and L. Soelistianingsih. 1998. Why Do Differences in Provincial Incomes Persist in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*. Vol 34 NO 1 (April 1998): 95 – 120
- Hariato. 1994. *An Empirical Analysis of Food Demand in Indonesia: A Cross-Sectional Study*. Ph.D. Dissertation. La Trobe University. Bundoora, Victoria. Australia.
- Hermanto, dkk. 1996. *Perubahan Pola Konsumsi Pangan dan Pendapatan di Indonesia. Laporan Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang, Departemen Pertanian.
- Huang, K.S. and H. Bouis. 1995. *Structural Changes in Demand for Food in Asia*. Paper presented on Final Workshop on Projection and Policy Implications of Medium and Long-Term Rice Supply and Demand. Beijing, April 23 – 26.
- Kuntjoro, S.U. 1984. *Permintaan Bahan Pangan Penting di Indonesia*. Disertasi Doktor. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Park, J.L., R.B. Holcomb, K.C. Raper, and O. Capps Jr. 1996. A Demand System Analysis of Food Commodities by U.S. Households Segmented by Income. *Amer. J. Agr. Econ.* 78 (May 1996): 290 – 300
- Pakpahan, Agus. 1998. *Food Demand Analysis in Urban West Java Indonesia*. Ph.D Dissertation, Michigan State University. USA
- Rachman, H.P.S. dan Erwidodo. 1994. *Kajian Sistem Permintaan Pangan di Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)* 13 (2): 72 – 89
- Rachmat, M. dan Erwidodo. 1993. *Pendugaan Permintaan Pangan Utama di Indonesia: Penerapan Model Almost Ideal Demand System (AIDS) Dengan Data Susenas*. *JAE*. Vol. 12. No. 2. (Oktober 1993): 24 – 38
- Silberberg, Eugene. 1990. *The Structure of Economics: A Mathematical Analysis*. Second Edition. The International edition. Mc. Graw Hill. Inc. Singapore
- Syarief, Hidayat. 1997. *Membangun Sumberdaya Manusia Berkualitas: Suatu Telaahan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Orasi Ilmiah

Guru Besar Ilmu Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian – IPB. Bogor.

Teklu, T. and S.R. Johnson. 1988. Demand System from Cross-Sectional Data: An Application to Indonesia. *Canadian Journal of Agricultural Economics*.36: 83 – 101

Timmer, C.P. and Aldeman. 1979. Estimating Consumption Parameter for Food Policy Analysis. *American Journal of Agricultural Economics* 61(4) : 982-987.

Tabel Lampiran 1. Sebaran Rumah Tangga Contoh SUSENAS 1996 Menurut Propinsi dan Daerah Sebelum dan Sesudah Pemotongan Konsumsi Energi &gt;4500 Kkal/kap/hari

Propinsi	Data awal			Data disesuaikan			Pengerangan jml. RT
	Kota	Desa	Total	Kota	Desa	Total	
1. Nusa Tenggara Barat	728	1.357	2.085	728	1.356	2.084	1
2. Nusa Tenggara Timur	478	1.183	1.661	477	1.178	1.655	6
3. Timor Timur	120	658	778	118	657	775	3
4. Kalimantan Barat	464	1.365	1.829	464	1.362	2.826	3
5. Kalimantan Tengah	488	624	1.112	486	624	1.110	2
6. Kalimantan Timur	484	613	1.097	479	612	1.091	6
7. Kalimantan Selatan	695	934	1.629	693	932	1.625	4
8. Sulawesi Utara	477	858	1.335	476	858	1.334	1
9. Sulawesi Tengah	481	587	1.068	474	584	1.058	10
10. Sulawesi Selatan	962	1.263	2.225	960	1.260	2.220	5
11. Sulawesi Tenggara	494	629	1.123	494	628	1.122	1
12. Maluku	475	581	1.056	474	580	1.054	2
13. Irian Jaya	400	430	830	399	430	829	1
<b>KTI</b>	<b>6.746</b>	<b>11.082</b>	<b>17.828</b>	<b>6.722</b>	<b>11.061</b>	<b>17.783</b>	<b>45</b> <b>(0,26%)</b>

Tabel Lampiran 2. Koefisien Dugaan Model LA/AIDS Komoditas Pangan di Wilayah KTI dengan Peubah Demografi, Tahun 1996

Komoditas	Konstanta	Penge-luaran	Harga							
			Beras	Serealia	Umbi-umbian	Mie/terigu	Daging	Ikan	Telur	Susu
Beras	0,5821	-0,0764	0,0585	0,0141	0,0048	-0,0041	-0,0017 <sup>1)</sup>	-0,0022	0,0016	-0,0023 <sup>1)</sup>
Serealia lain	0,0244	-0,0025	-0,0141	-0,0227	0,0028	0,0016	-0,0029	0,0136	0,0054	-0,0023
Umbi-umbian	0,0505	0,0071	0,0048	-0,0028	-0,0028	0,0023	0,0006 <sup>1)</sup>	-0,0084	0,0051	0,0091
Mie/terigu	-0,0233	0,0126	-0,0041	0,0016	0,0023	-0,0036	0,0011	0,0005 <sup>1)</sup>	0,0011	-0,0008
Daging	0,999	-0,0045	-0,0017 <sup>1)</sup>	-0,0029	0,0006 <sup>1)</sup>	0,0011	-0,0297	0,0175	-0,0016 <sup>1)</sup>	0,0026
Ikan	0,1872	-0,0169	-0,0022 <sup>1)</sup>	0,0136	-0,0084	0,0005 <sup>1)</sup>	0,0175	-0,0140	0,0038	0,0049
Telur	0,0208	0,0017	-0,0158	0,0054	0,0051	0,0011	-0,0016 <sup>1)</sup>	0,0039	-0,0004 <sup>1)</sup>	-0,0014
Susu	0,0129	-0,0093	-0,0023 <sup>1)</sup>	-0,0023	0,0091	-0,0008	0,0026	0,0049	-0,0014	-0,0072
Sayuran	0,0947	-0,0016 <sup>2)</sup>	-0,0122	-0,0083	-0,0126	0,0015	0,0007 <sup>1)</sup>	0,0062	0,0047	0,0020
Buah-buahan	-0,0317	0,0245	-0,0153	-0,0037	-0,0044	0,0013	0,0043	-0,0018	0,0012	0,0020
Kc.-kacangan	-0,0039 <sup>1)</sup>	0,0059	-0,0056	0,0010	0,0004 <sup>1)</sup>	-0,0000 <sup>1)</sup>	0,0016 <sup>1)</sup>	0,0057	-0,0038	-0,0011
Gula pasir	0,0929	-0,0169	-0,0098	0,0034	-0,0017	-0,0008	-0,0025	-0,0099	0,0037	-0,0017
Minyak goreng	0,1201	-0,0131	0,0066	-0,0015	-0,0025	0,0001 <sup>1)</sup>	-0,0022	-0,0104	0,0014	0,0029
Makanan jadi	0,0897	-0,0088	-0,0046	0,0011	-0,0010	0,0003 <sup>1)</sup>	0,0014 <sup>1)</sup>	0,0059	0,0005 <sup>1)</sup>	-0,0014

Tabel Lampiran 2. Lanjutan

Komoditas	Harga									
	Sayuran	uah-buaha	Kacang-kacangan	Gula pasir	Minyak goreng	Makanan jad	Pangan lain	DAER	PDDKK	JART
Beras	-0,0122	-0,0153	-0,0056	-0,0098	0,0066	-0,0046	-0,0104	-0,0620	-0,0068	0,0064
Serealialain	-0,0083	-0,0037	0,0010	0,0034	-0,0015	0,0011	0,0040	-0,0027	-0,0017	0,0010
Umbi-umbian	-0,0126	-0,0044	0,0004 <sup>1)</sup>	-0,0017	-0,0024	0,0010	0,0049	-0,0073	-0,0010	0,0007
Mie/terigu	0,0015	0,0013	-0,0000 <sup>1)</sup>	-0,0008	-0,0001 <sup>1)</sup>	0,0003 <sup>1)</sup>	0,0006	0,0083	0,0008	0,0004
Daging	0,0007 <sup>1)</sup>	0,0043	0,0016 <sup>1)</sup>	-0,0025	0,0023	0,0014	0,0037	0,0139	0,0017	0,0004 <sup>1)</sup>
Ikan	0,0063	0,0018	0,0057	-0,0098	-0,0104	-0,0059	-0,0048	0,0177	0,0028	-0,0029
Telur	0,0047	0,0012	-0,0038	0,0037	0,0014	-0,0005 <sup>1)</sup>	-0,0016	0,0026	0,0010	-0,0015
Susu	0,0020	0,0020	-0,0011	-0,0017	0,0029	-0,0014	0,0019	0,0126	0,0023	-0,0007
Sayuran	0,0098	-0,0023	0,0020	0,0030	0,0025	-0,0003 <sup>1)</sup>	0,0013	0,0108	-0,0004	-0,0020
Buah-buahan	-0,0023	0,0198	0,0019	-0,0043	-0,0028	0,0006 <sup>1)</sup>	0,0022	-0,0005 <sup>1)</sup>	0,0003	0,0004
Kc.-kacangan	0,0020	0,0020	0,0071	0,0028	0,0022	0,0012	-0,0001 <sup>1)</sup>	0,0018	0,0002 <sup>1)</sup>	-0,0000 <sup>1)</sup>
Gula pasir	0,0030	-0,0043	0,0028	0,0161	0,0003 <sup>1)</sup>	0,0034	-0,0003 <sup>2)</sup>	-0,0036	0,0003	-0,0008
Minyak goreng	0,0025	-0,0028	0,0022	0,0003	-0,0036	-0,0004 <sup>2)</sup>	0,0000	-0,0004 <sup>1)</sup>	0,0001 <sup>2)</sup>	-0,0023
Makanan jadi	-0,0003	0,0006 <sup>2)</sup>	0,0012	0,0034	-0,0004 <sup>2)</sup>	0,0072	0,0002	0,0019	-0,0002 <sup>2)</sup>	-0,0022

Keterangan : tanpa catatan : taraf nyata 1%; 1) taraf nyata 5%; taraf nyata 10%; \*) tidak nyata.



Tabel Lampiran 3. Lanjutan

Komoditas	Susu	Sayuran	Buah-buahan	Kacang-kacangan	Gula pasir	Minyak goreng	Makanan jadi	Pangan lain
Beras	-0,0010	-0,0208	-0,0209	-0,0047	-0,0075	0,0045	-0,0023	-0,0122
Serealialain	-0,0002 <sup>1)</sup>	-0,0076	-0,0041	-0,0015	0,0032	-0,0017	0,0009	0,0041
Umbi-umbian	0,0124	-0,0117	-0,0053	0,0011	-0,0021	-0,0031	-0,0015	0,0049
Mie/terigu	-0,0018	0,0019	0,0016	-0,0001 <sup>1)</sup>	-0,0007	0,0003	0,0005	0,0005
Daging	0,0026	0,0033	0,0058	0,0016 <sup>1)</sup>	-0,0040	0,0022	0,0000 <sup>1)</sup>	0,0041
Ikan	0,0035	0,0078	-0,0006 <sup>1)</sup>	0,0055	-0,0103	-0,0099	-0,0062	-0,0044
Telur	-0,0023	-0,0046	0,0018	-0,0044	0,0038	0,0017	-0,0004 <sup>1)</sup>	-0,0014
Susu	-0,0097	0,0024	0,0034	-0,0015	-0,0020	0,0034	-0,0016	0,0021
Sayuran	0,0024	0,0110	-0,0011 <sup>1)</sup>	0,0018	0,0025	0,0030	-0,0010	-0,0017
Buah-buahan	0,0034	-0,0011	0,0185	0,0023	-0,0047	-0,0028	0,0004 <sup>1)</sup>	0,0023
Kc.-kacangan	-0,0015	0,0017	0,0023	-0,0073	0,0028	0,0020	0,0010	-0,0000 <sup>1)</sup>
Gula pasir	-0,0020	-0,0025	-0,0047	0,0028	0,0173	0,0002 <sup>1)</sup>	0,0037	-0,0003 <sup>2)</sup>
Minyak goreng	0,0034	0,0030	-0,0028	-0,0020	0,0002 <sup>1)</sup>	-0,0031 <sup>1)</sup>	-0,0002 <sup>1)</sup>	0,0003 <sup>2)</sup>
Makanan jadi	0,0016	-0,0010	0,0004 <sup>1)</sup>	-0,0011	0,0037	-0,0002	0,0077	0,0003 <sup>1)</sup>
Pangan lain								

Keterangan : tanpa catatan : taraf nyata 1%; 1) taraf nyata 5%; taraf nyata 10%; \*) tidak nyata.

# PENGARUH IKLAN TERHADAP PRILAKU PEMBELIAN KONSUMEN TEH DALAM KELUARGA

Dadang Surjadi, Nana Subarna, A. Imron Rosyadi dan Nurul Awalina<sup>1</sup>

## ABSTRACT

The research is aimed to study the effects of television advertising on the consumer behavior. The research uses survey method. The object of research is household. The survey activities conducted in consumer's and producer's area, which are selected purposively. The research sample for each area is distinguished stratified random sampling based on rural-urban areas. To analyse data, the research uses Chi-square statistical method. The result of research are, television is an effective media as a tool of promotion to convey tea product information, the urban consumers are significantly reacted to response tea advertising from television. The advertising presentation of tea product on television with the low frequency (<34 times/month) can significantly affect the response of urban consumers to consume that product. The consumers group proportion which has an interest or not is not significantly different with the consumer group proportion which is response or not; The consumers group proportion which is response the tea advertised is significantly be in urban area, and which is not response is be in rural area; It is expected, the consumer reaction to response advertising is effected by family income and tea substitution capacity; The families are reference for getting tea product information of 20% consumer, and 9% family consumers obtain the information of augmented product. To support the effectiveness of advertising on the television need to be formulated the benefit of family reference, personal selling, health benefit and tea comfort of well tea boiling, and to emphasise for creating of consumers perception with frequency.

**Key words:** *advertising, tea, behaviour, family-consumers.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mempelajari pengaruh iklan televisi terhadap perilaku konsumen. Penelitian menggunakan metode survei. Objek penelitian digunakan ibu rumah tangga. Penelitian dilakukan di daerah produsen dan daerah konsumen yang dipilih secara purposive. Contoh penelitian dipilih dengan metode *stratified random sampling* menurut strata desa-urban. Metode analisis data menggunakan analisis Chi-Square. Hasil penelitian menyimpulkan; Televisi merupakan media yang efektif untuk mengiklankan produk teh. Konsumen di daerah urban bereaksi sangat nyata dalam merespon iklan teh dari televisi. Penayangan iklan teh dalam televisi dengan frekuensi rendah (<34 kali/bulan) secara nyata dapat mempengaruhi konsumen di daerah urban. Proporsi kelompok konsumen tidak berbeda nyata antara yang menyatakan minat-tidak minat dengan yang merespon-tidak merespon teh sesuai iklan; proporsi konsumen yang merespon teh sesuai iklan secara nyata berada di daerah urban, sedangkan yang tidak merespon berada di daerah rural. Reaksi konsumen dalam merespon teh sesuai iklan televisi diduga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan daya substitusi teh. Keluarga

---

<sup>1</sup> Masing-masing adalah Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Teh dan Kina Gambung.

dan kerabat merupakan sumber referensi bagi 20% konsumen, dan 9% berasal dari penyajian di tempat penjualan. Untuk meningkatkan efektivitas iklan teh dalam televisi perlu dipertimbangkan antara lain; memanfaatkan referensi keluarga, *personal selling*, manfaat kesehatan dan kenikmatan seduhan teh (frekuensi dan *gr/cup*), pembentukan persepsi diutamakan dibanding frekuensi penayangan.

**Kata kunci :** *iklan, teh, perilaku konsumsi, konsumen-keluarga*

## PENDAHULUAN

Konsumsi teh domestik dipenuhi oleh lebih dari 50 perusahaan (*packers*), 32 diantaranya perusahaan yang mengemas jenis teh wangi (PPTK, 1999), sisanya pengemas jenis teh hitam dan teh hijau. Skala usaha mereka mulai dari berskala nasional sampai kelompok industri rumah tangga. *Packer* masing-masing mempunyai karakter produk tersendiri yang ditandai dengan merk, jenis teh, mutu, maupun segmen pasarnya. Kondisi usaha mereka berbeda-beda, diantaranya sedang menghadapi situasi seperti yang dikemukakan oleh Swastha (1987) tahap *growth, growth-maturity, stable-growth* dan *decline-maturity*.

Dilihat dari sisi sasaran industri teh secara nasional, usaha pemasaran *packers* diharapkan mampu meningkatkan konsumsi teh domestik secara signifikan melalui peningkatan volume penjualan dari tahun ke tahun. Hal ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan produksi dan produktivitas industri hulu, dengan berbagai dampak *economic benefit* dan *social benefit* melalui kegiatan intensifikasi maupun ekstensifikasi, baik di lingkungan PT Perkebunan Negara, perkebunan besar swasta dan terutama perkebunan rakyat yang masih jauh tertinggal dengan tingkat produktivitas hanya 800 Kg/Ha/tahun.

Selama ini (10 tahun terakhir) konsumsi teh domestik masih rendah dengan volume konsumsi sebesar 61-67 ton per tahun, dengan konsumsi rata-rata hanya 320 gram per kapita/tahun (*ITC, 2000*). Sementara itu konsumsi teh di beberapa kota daerah konsumen di beberapa daerah di Pulau Jawa baru mencapai 354 garm/kapita (Subarna *et al.*, 1997.)

Lambatnya pertumbuhan konsumsi teh domestik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berhubungan dengan permasalahan di tingkat produsen maupun perilaku konsumen. Perilaku konsumen yang berhubungan dengan motivasi-membeli dikemukakan oleh Melvin T. Copeland *dalam* Winardi, 1992, salah satu faktor yang mempengaruhi rasional motif konsumen dalam membeli produk ialah ketergantungan konsumen terhadap mutu produk (*dependability in quality*). Menurut Subarna *et al.* (1997), mutu rasa air seduhan (*core-product-quality*) menjadi tolok ukur konsumen dalam memilih teh di pasaran dibanding unsur lainnya, seperti warna air seduhan dan bentuk partikel.